OPEN ACCESS
JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan
Vol. 1 No. 5, September 2026, Hal. 779-791
e-ISSN. 3124-2820
DOI. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i5.583
Research Article

Pengembangan Buku Aktivitas Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman Kontekstual untuk Penguatan Akhlak dan Pemahaman Makanan Halal-Haram pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Agus Nuril Anwar[1], Ahmad Sirojul Mabrur[2], Fanny Aprilyadi Andrean[3], Saida Munawaroh[4], Robiatul Adawiyah[5], Sita Acetylena[6]
[1] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[2] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[3] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[4] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[5] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[6] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:
Agus Nuril ANwar, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Email: agusnurilapps25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract
Islamic Religious Education (IRE) in elementary schools should not merely focus on the mastery of religious knowledge but should also provide students with opportunities to understand and apply Islamic values through real-life experiences. One of the challenges in IRE learning is the suboptimal connection between instructional materials and contextual activities that students experience within the school environment. This study aims to design an activity book for fifth-grade elementary school students based on contextual experiences by integrating the Market Day, Internship, and Cooking Class programs. The study employs a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE framework, which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. In the initial stage, the development process focuses on analyzing the alignment of learning outcomes, reviewing relevant literature, formulating learning objectives, and designing the product structure and activities. The proposed activity framework consists of four stages: Experience, Reflection, Internalization, and Practice (PRIP), developed as an operational synthesis by the researcher and adapted from the principles of experiential learning and the needs of Islamic Religious Education. The product is designed to connect students' experiences with Islamic values, including honesty, trustworthiness, responsibility, cooperation, compassion, and an understanding of halal and haram food and beverages. This study is currently at the initial design stage; therefore, it does not yet present the results of expert validation, practicality testing, or effectiveness testing. The proposed contribution is an activity book design that integrates authentic school experiences into Islamic Religious Education through group activities and individual reflection.

Keywords: *Activity Book, Islamic Religious Education, Experiential Learning, Contextual Learning, Islamic Character, Halal And Haram.*

Abstrak
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman nyata. Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI adalah belum optimalnya keterhubungan antara materi pembelajaran dengan aktivitas kontekstual yang dijalani peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan merancang pengembangan buku aktivitas PAI berbasis pengalaman kontekstual untuk siswa kelas V sekolah dasar dengan mengintegrasikan program *Market Day*, Magang, dan *Cooking Class*. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan kerangka ADDIE yang meliputi Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pada tahap awal, pengembangan diarahkan pada analisis kesesuaian capaian pembelajaran, kajian literatur, perumusan tujuan pembelajaran, serta perancangan struktur dan aktivitas produk. Kerangka aktivitas yang diusulkan menggunakan empat tahapan, yaitu Pengalaman, Refleksi, Internalisasi, dan Pengamalan (PRIP), sebagai sintesis operasional peneliti yang diadaptasi dari prinsip experiential learning dan kebutuhan pembelajaran PAI. Produk dirancang untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan nilai jujur, amanah, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, serta pemahaman makanan dan minuman halal-haram. Penelitian ini berada pada tahap rancangan awal sehingga belum menyajikan hasil validasi ahli, uji kepraktisan, maupun uji efektivitas. Kontribusi yang ditawarkan adalah rancangan buku aktivitas yang mengintegrasikan pengalaman autentik sekolah ke dalam pembelajaran PAI melalui aktivitas kelompok dan refleksi individual.

Kata kunci: Buku Aktivitas, Pendidikan Agama Islam, Experiential Learning, Pembelajaran Kontekstual, Akhlak, Halal-Haram.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan sekaligus membimbing peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak seharusnya berhenti pada kemampuan mengingat konsep, menghafal dalil, atau menjawab pertanyaan tertulis. Peserta didik juga perlu memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku nyata, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI perlu dilihat melalui keterhubungan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI adalah jarak antara materi yang dipelajari dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Materi tentang kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja sama, dan makanan halal-haram dapat dipahami secara konseptual, tetapi pemahaman tersebut belum tentu memberikan pengalaman yang cukup bagi peserta didik untuk menerapkannya. Persoalan ini menunjukkan perlunya bahan ajar yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memfasilitasi aktivitas belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Mundzir (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah dasar dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual dalam bahan ajar. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa materi pendidikan Islam dapat dihubungkan dengan situasi yang dikenal peserta didik. Sejalan dengan

itu, Nadirah *et al.* (2024) menjelaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya melalui keterhubungan antara kurikulum, metode, dan pengalaman belajar. Muttaqo *et al.* (2025) juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat dikontekstualisasikan melalui kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Ketiga penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAI perlu memperhatikan lingkungan nyata sebagai sumber belajar.

Kebutuhan pembelajaran berbasis pengalaman juga didukung oleh teori experiential learning. Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses transformasi pengalaman, yang melibatkan pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Morris (2020) mengkaji kembali model Kolb dan menegaskan pentingnya memahami pengalaman belajar secara lebih luas, bukan sekadar menjadikan aktivitas sebagai kegiatan praktis tanpa proses refleksi dan pembentukan pemahaman. Dalam konteks PAI, pengalaman nyata perlu dihubungkan dengan pemaknaan nilai-nilai Islam agar kegiatan belajar tidak berhenti pada keterampilan melakukan sesuatu.

Kajian Kistoro *et al.* (2022) mengenai penerapan pembelajaran agama berbasis pengalaman di sekolah menengah Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa experiential learning telah digunakan dalam praktik pembelajaran pendidikan agama. Penelitian Kistoro *et al.* (2022) juga mengidentifikasi strategi penerapan experiential learning dalam pembelajaran PAI serta tantangan yang dihadapi guru ketika menghubungkan pengalaman peserta didik dengan materi keagamaan. Kedua penelitian tersebut relevan sebagai dasar pengembangan pembelajaran PAI berbasis pengalaman. Akan tetapi, konteks penelitian keduanya berfokus pada pendidikan menengah, sehingga masih diperlukan pengembangan yang memperhatikan karakteristik peserta didik sekolah dasar dan kebutuhan bahan ajar yang dapat digunakan secara langsung dalam aktivitas belajar.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan ketika sekolah memiliki program pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial. Dalam konteks pengembangan ini, terdapat tiga program sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengalaman belajar, yaitu *Market Day*, Magang, dan *Cooking Class*. Ketiganya memiliki karakteristik aktivitas yang berbeda, tetapi dapat dihubungkan dengan materi PAI. *Market Day* memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berperan sebagai pembeli maupun penjual. Ketika menjadi pembeli, peserta didik dapat mengamati produk, harga, dan perilaku transaksi. Ketika menjadi penjual, peserta didik dapat berlatih menyampaikan informasi produk secara benar, menetapkan harga, melayani pembeli, dan bertanggung jawab terhadap uang serta barang yang dipercayakan kepadanya. Pengalaman tersebut dapat dihubungkan dengan nilai jujur dan amanah.

Program Magang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal tanggung jawab dalam lingkungan kerja sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok yang berbeda, misalnya di kantor sekolah atau

perpustakaan, untuk melakukan tugas sederhana yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka di bawah pengawasan guru atau petugas. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk membahas kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap dapat dipercaya.

Sementara itu, *Cooking Class* memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengenal bahan makanan, proses pengolahan, kebersihan, kerja sama, dan tanggung jawab. Aktivitas ini dapat dihubungkan dengan materi makanan dan minuman halal-haram. Penelitian Utami et al. (2024) mengenai aplikasi MAHARIS menunjukkan adanya pengembangan media pembelajaran PAI untuk membantu peserta didik kelas VI memahami makanan halal dan haram. Putri *et al.* (2025) juga mengembangkan video animasi ILHAM untuk materi halal dan haram bagi siswa sekolah dasar. Sementara itu, Al Amin *et al.* (2025) membahas edukasi mengenai pentingnya makanan dan minuman halal bagi peserta didik sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi halal-haram telah menjadi perhatian dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Di samping itu, penguatan nilai karakter dalam pembelajaran PAI memerlukan keterhubungan antara kurikulum, pedagogi, dan penilaian. Alhamuddin dan Arifin (2025) menunjukkan adanya persoalan kesenjangan antara pencantuman nilai karakter dalam kurikulum dengan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Indriani *et al.* (2026) juga memperlihatkan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan nilai religius dapat diintegrasikan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta budaya sekolah. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar perlu menyediakan aktivitas yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipelajari, direfleksikan, dan diamati penerapannya.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas pembelajaran PAI kontekstual, experiential learning, pengembangan media materi halal-haram, dan pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjadi dasar pengembangan satu buku aktivitas PAI kelas V yang mengintegrasikan tiga program sekolah, yaitu *Market Day,* Magang, dan *Cooking Class,* dalam satu rancangan pembelajaran yang sistematis. Selain itu, diperlukan bahan ajar yang tidak hanya memberikan tugas kelompok, tetapi juga menyediakan refleksi individual agar pengalaman bersama dapat dimaknai oleh setiap peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada pengembangan buku aktivitas PAI berbasis pengalaman kontekstual untuk siswa kelas V sekolah dasar. Buku aktivitas dirancang dengan mengintegrasikan pengalaman nyata peserta didik ke dalam pembelajaran PAI, khususnya pada elemen Akhlak dan Fikih, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai penguatan nilai. Kerangka operasional yang diusulkan adalah Pengalaman, Refleksi, Internalisasi, dan Pengamalan (PRIP). Kerangka tersebut merupakan sintesis operasional peneliti, bukan teori baru yang telah tervalidasi. Penelitian ini bertujuan menghasilkan rancangan awal produk yang

memiliki keterkaitan antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, aktivitas kontekstual, materi keislaman, dan penilaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), yaitu pendekatan penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan dan mengembangkan suatu produk pendidikan. Produk yang dikembangkan berupa buku aktivitas Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman kontekstual untuk siswa kelas V sekolah dasar. Pengembangan produk dirancang menggunakan model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Branch, 2009). Model ADDIE dipilih karena memberikan alur pengembangan yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi produk. Dalam penelitian ini, tahapan ADDIE digunakan sebagai kerangka kerja pengembangan, bukan sebagai klaim bahwa seluruh tahap telah selesai dilaksanakan.

Tahap Analysis diarahkan pada identifikasi kebutuhan pengembangan bahan ajar, analisis karakteristik peserta didik kelas V, penelaahan program sekolah, serta pemetaan kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran PAI Fase C. Analisis juga dilakukan melalui kajian literatur tentang experiential learning, pembelajaran kontekstual, pengembangan bahan ajar, pendidikan karakter, dan materi halal-haram. Tahap Design diarahkan pada perumusan tujuan pembelajaran operasional, penentuan materi, penyusunan struktur buku aktivitas, perancangan alur PRIP, dan pengembangan bentuk aktivitas serta instrumen penilaian. Tujuan pembelajaran kelas V disusun sebagai penjabaran operasional yang perlu disesuaikan kembali dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sekolah sasaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak dinyatakan sebagai rumusan resmi CP. Tahap Development direncanakan untuk menghasilkan prototipe buku aktivitas berdasarkan rancangan yang telah disusun. Prototipe selanjutnya perlu ditelaah oleh ahli materi PAI, ahli bahan ajar atau desain pembelajaran, dan praktisi pembelajaran sekolah dasar. Masukan dari para ahli digunakan sebagai dasar revisi produk. Tahap Implementation direncanakan melalui uji coba terbatas kepada peserta didik kelas V setelah produk memperoleh penilaian dan perbaikan yang diperlukan. Uji coba diarahkan untuk mengetahui keterbacaan, kesesuaian aktivitas, kemudahan penggunaan, dan keterlaksanaan buku aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Tahap Evaluation dilakukan secara formatif pada setiap tahapan dan secara lebih menyeluruh setelah uji coba. Evaluasi mencakup kesesuaian materi dengan CP dan ATP, kejelasan petunjuk, kesesuaian aktivitas dengan usia peserta didik, serta kualitas instrumen penilaian. Pada tahap penulisan ini, fokus penelitian masih berada pada perumusan dasar pengembangan dan rancangan awal produk. Oleh sebab itu, penelitian belum menyajikan hasil validasi ahli, uji kepraktisan, maupun uji efektivitas. Data empiris mengenai kebutuhan guru dan peserta didik juga perlu diperoleh melalui analisis kebutuhan sebelum produk dinyatakan layak digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pengembangan Buku Aktivitas PAI Berbasis Pengalaman Kontekstual

Buku aktivitas yang dikembangkan berangkat dari pemikiran bahwa bahan ajar PAI perlu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman kehidupan nyata. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai panduan aktivitas yang membantu peserta didik memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai Islam. Mundzir (2022) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat diintegrasikan ke dalam buku pendidikan Islam pada tingkat sekolah dasar. Nadirah *et al.* (2024) juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI. Temuan tersebut memberikan landasan bahwa lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, pengembangan buku aktivitas dalam penelitian ini tidak hanya menempatkan konteks sebagai ilustrasi atau contoh dalam materi. Konteks sekolah digunakan sebagai ruang berlangsungnya pengalaman belajar yang kemudian diolah melalui aktivitas refleksi dan penguatan nilai keislaman.

Landasan pengalaman belajar merujuk pada pemikiran Kolb (1984), yang menempatkan pengalaman sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pengalaman konkret perlu diikuti pengamatan reflektif, pembentukan pemahaman, dan penerapan kembali dalam situasi lain. Morris (2020) mengingatkan bahwa experiential learning tidak tepat dipahami hanya sebagai kegiatan praktik. Proses refleksi dan pembentukan makna merupakan bagian penting yang menentukan kualitas pengalaman belajar. Dalam pembelajaran PAI, pengalaman peserta didik perlu dihubungkan dengan konsep dan nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan kerangka PRIP yang terdiri atas empat tahapan berikut.

1. Pengalaman: peserta didik terlibat dalam kegiatan nyata yang relevan dengan materi PAI.
2. Refleksi: peserta didik mengamati, menceritakan, dan menilai pengalaman yang telah dilakukan.
3. Internalisasi: peserta didik menghubungkan pengalaman dengan konsep, nilai, dan ajaran Islam.
4. Pengamalan: peserta didik merumuskan atau melakukan tindakan nyata sebagai penerapan nilai yang dipelajari.

PRIP merupakan sintesis operasional peneliti untuk mengadaptasi prinsip pembelajaran berbasis pengalaman ke dalam kebutuhan pembelajaran PAI. Kerangka ini tidak dimaksudkan menggantikan model experiential learning Kolb, melainkan menyusun tahapan aktivitas yang lebih eksplisit dalam menghubungkan pengalaman dengan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penggunaan kerangka tersebut juga mempertimbangkan temuan Kistoro *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan experiential learning dalam pendidikan agama membutuhkan strategi yang sesuai dengan materi, kemampuan guru, dan kesiapan peserta didik. Oleh sebab

itu, buku aktivitas tidak hanya memerintahkan peserta didik melakukan kegiatan, tetapi juga menyediakan pertanyaan reflektif dan penguatan materi PAI.

Pemetaan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pengembangan Produk

Pengembangan buku aktivitas perlu memperhatikan kesesuaian antara aktivitas dengan kurikulum yang berlaku. Acuan kurikulum yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase C berdasarkan Keputusan Kepala Badan Kebijakan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Nomor 020 Tahun 2026 (Permendikdasmen No. 1 Tahun 2026). Fase C mencakup kelas V dan VI sekolah dasar. Karena itu, CP Fase C tidak boleh langsung diperlakukan sebagai tujuan pembelajaran khusus kelas V. Tujuan pembelajaran dalam buku aktivitas perlu dirumuskan sebagai penjabaran operasional yang disesuaikan dengan ATP sekolah sasaran dan tahap perkembangan peserta didik.

Pemetaan produk terutama diarahkan pada dua elemen, yaitu Akhlak dan Fikih. Elemen Akhlak menjadi dasar penguatan perilaku jujur, amanah, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Elemen Fikih menjadi dasar pembelajaran tentang makanan dan minuman halal-haram. Sementara itu, Al-Qur'an dan Hadis digunakan sebagai penguatan dalil dan pesan moral yang relevan dengan aktivitas. Pemetaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memasukkan seluruh elemen CP ke dalam satu buku. Fokus yang terbatas justru diperlukan agar pengembangan produk memiliki arah pembelajaran yang jelas dan tidak memaksakan hubungan antara semua materi PAI dengan setiap program sekolah. Secara operasional, tujuan pembelajaran yang diusulkan meliputi:

1. Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya perilaku jujur dan amanah dalam kegiatan jual beli sederhana.
2. Peserta didik mampu menunjukkan tanggung jawab dan kerja sama ketika melaksanakan tugas kelompok.
3. Peserta didik mampu mengidentifikasi bahan makanan dan minuman serta membedakan kategori halal, haram, dan hal yang belum diketahui statusnya sehingga memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.
4. Peserta didik mampu menjelaskan hubungan antara aktivitas sehari-hari dan nilai-nilai akhlak dalam Islam.
5. Peserta didik mampu melakukan refleksi individual mengenai pengalaman dan perilaku yang perlu diperbaiki.

Tujuan tersebut merupakan rancangan awal yang perlu dikaji bersama guru PAI dan disesuaikan dengan ATP sekolah sasaran.

Rancangan Struktur Buku Aktivitas dan Integrasi Program Sekolah

Produk dirancang dalam bentuk buku aktivitas (activity book) yang terdiri atas tiga unit utama dan disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Setiap unit dikembangkan dengan memanfaatkan program-program sekolah sebagai sumber pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga peserta didik dapat menghubungkan berbagai aktivitas yang mereka lakukan di lingkungan sekolah dengan materi Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, kegiatan sekolah

tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga diarahkan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Unit 1: Aku Jujur dan Amanah melalui Market Day

Market Day menjadi konteks pembelajaran untuk mengembangkan perilaku jujur dan amanah. Seluruh siswa kelas V terlibat dalam program ini, baik sebagai pembeli maupun penjual sesuai dengan pengaturan kegiatan sekolah. Pada kegiatan sebagai pembeli, peserta didik melakukan pengamatan terhadap barang yang dijual, harga, cara penjual menyampaikan informasi, serta proses transaksi. Guru mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan apakah informasi produk disampaikan secara benar dan apakah transaksi berlangsung secara adil. Pada kegiatan sebagai penjual, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok dapat menjual produk yang berbeda sesuai dengan pembagian dan ketentuan sekolah. Peserta didik berlatih menjelaskan produk, menyampaikan harga secara terbuka, melayani pembeli dengan baik, menjaga barang dagangan, dan menghitung uang transaksi dengan jujur.

Buku aktivitas menyediakan lembar kerja kelompok untuk mencatat nama produk, pembagian tugas, harga, dan tanggung jawab setiap anggota. Selain itu, tersedia lembar refleksi individual agar setiap peserta didik dapat menjelaskan pengalaman yang dialami, kesulitan yang dihadapi, serta perilaku jujur dan amanah yang telah atau belum dilakukan. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada keberhasilan menjual produk. Keberhasilan pembelajaran terutama terletak pada proses peserta didik memahami bahwa transaksi harus dilakukan dengan kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, aktivitas ekonomi sederhana menjadi konteks untuk memahami nilai akhlak dalam Islam.

Unit 2: Aku Bertanggung Jawab dan Dapat Dipercaya melalui Magang

Program Magang digunakan sebagai konteks untuk mengembangkan tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan sikap dapat dipercaya. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang ditempatkan pada lingkungan kerja sederhana di sekolah, misalnya kantor atau perpustakaan. Kelompok yang ditempatkan di kantor dapat memperoleh tugas sederhana seperti merapikan perlengkapan, mengelompokkan dokumen latihan yang tidak bersifat rahasia, atau membantu menata ruang. Kelompok yang ditempatkan di perpustakaan dapat membantu merapikan buku, mengelompokkan buku berdasarkan kategori sederhana, dan menjaga kerapian ruang baca. Seluruh aktivitas harus sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik, dilakukan atas persetujuan serta pengawasan guru atau petugas, dan tidak menggantikan pekerjaan pegawai sekolah. Peserta didik juga tidak boleh mengakses dokumen pribadi, data rahasia, atau informasi yang tidak diperuntukkan bagi mereka.

Buku aktivitas menyediakan lembar pengamatan mengenai tugas yang dilakukan, aturan yang harus dipatuhi, pembagian tanggung jawab, dan pengalaman bekerja sama. Pada bagian refleksi individual, peserta didik diminta menjelaskan

tanggung jawab yang telah dilaksanakan, kesulitan yang dihadapi, serta sikap yang perlu diperbaiki. Kegiatan ini diarahkan untuk membantu peserta didik memahami bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup kesungguhan, kedisiplinan, menjaga kepercayaan, dan menghormati orang lain.

Unit 3: Aku Memilih yang Halal dan Berbagi melalui *Cooking Class*

Cooking Class digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk menghubungkan materi halal-haram dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dengan menu yang dapat berbeda sesuai dengan pembagian kegiatan sekolah. Seluruh kelompok terlibat dalam proses memasak dengan pendampingan guru atau orang dewasa. Aktivitas dimulai dengan mengenali bahan makanan yang digunakan. Peserta didik diminta mencatat bahan-bahan, mengidentifikasi sumber bahan, memperhatikan informasi produk atau label yang relevan, serta membedakan bahan yang jelas halal, jelas haram, dan bahan yang statusnya belum diketahui sehingga perlu diperiksa lebih lanjut. Pembelajaran perlu menekankan bahwa tidak ditemukannya logo halal pada suatu produk tidak secara otomatis menjadikan produk tersebut haram. Peserta didik perlu belajar memeriksa bahan, informasi produk, dan sumber yang dapat dipercaya sesuai tingkat pemahaman mereka. Guru membimbing peserta didik agar tidak membuat kesimpulan hukum hanya berdasarkan dugaan.

Selanjutnya, peserta didik melakukan kegiatan memasak dengan memperhatikan kebersihan, keamanan, pembagian tugas, dan tanggung jawab. Hasil masakan dapat dibagikan kepada guru atau teman, maupun dijual kembali sesuai dengan kebijakan sekolah. Apabila hasil masakan dibagikan, kegiatan dapat dihubungkan dengan nilai kepedulian dan berbagi. Apabila dijual, kegiatan dapat kembali menguatkan nilai kejujuran dan amanah. Penelitian Utami *et al.* (2024) dan Putri *et al.* (2025) menunjukkan bahwa materi halal-haram telah dikembangkan melalui media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. Amin *et al.* (2025) juga menegaskan pentingnya edukasi mengenai makanan dan minuman halal pada jenjang tersebut. Penelitian ini mengambil arah yang berbeda dengan menjadikan kegiatan memasak sebagai pengalaman kontekstual yang dipadukan dengan materi PAI, bukan hanya menyajikan informasi halal-haram melalui media digital atau kegiatan sosialisasi.

Desain Aktivitas Kelompok dan Refleksi Individual

Salah satu prinsip penting dalam rancangan buku aktivitas adalah membedakan hasil kerja kelompok dengan proses belajar individual. Pembagian kelompok diperlukan karena program sekolah memiliki variasi tugas, lokasi, produk, dan menu. Akan tetapi, aktivitas kelompok tidak boleh menyebabkan pemahaman setiap peserta didik dianggap sama. Oleh karena itu, setiap unit menyediakan dua bentuk lembar aktivitas.

Pertama, lembar aktivitas kelompok. Lembar ini digunakan untuk mencatat perencanaan kegiatan, pembagian tugas, hasil pengamatan, dan pelaksanaan

aktivitas. Isi lembar disesuaikan dengan karakteristik masing-masing program. Kedua, lembar refleksi individual. Lembar ini digunakan untuk mengetahui pengalaman dan pemahaman setiap peserta didik. Pertanyaan refleksi diarahkan pada apa yang dilakukan, nilai Islam yang dipelajari, perilaku yang sudah ditunjukkan, kesulitan yang dihadapi, dan tindakan yang akan diperbaiki. Pemisahan tersebut penting karena keberhasilan suatu kelompok belum tentu menunjukkan bahwa semua anggotanya memahami materi atau berpartisipasi secara seimbang. Dengan refleksi individual, guru memiliki kesempatan untuk melihat pemahaman dan perkembangan setiap peserta didik secara lebih proporsional.

Desain tersebut sejalan dengan perhatian Alhamuddin dan Arifin (2025) terhadap pentingnya keterhubungan antara nilai karakter, proses pembelajaran, dan penilaian. Indriani *et al.* (2026) juga menunjukkan bahwa nilai karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran dan pembiasaan. Namun, dalam penelitian ini, penilaian tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa karakter peserta didik telah terbentuk secara permanen. Penilaian hanya digunakan untuk mendokumentasikan perilaku yang tampak dalam situasi pembelajaran tertentu.

Rancangan Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam buku aktivitas dirancang untuk mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dapat diamati. Penilaian pengetahuan diarahkan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, seperti makna jujur, amanah, tanggung jawab, serta kategori makanan dan minuman halal-haram. Penilaian keterampilan diarahkan pada kemampuan peserta didik melakukan tugas sesuai konteks kegiatan, misalnya menyampaikan informasi produk, menjalankan tugas kelompok, mengidentifikasi bahan makanan, dan mengikuti prosedur kebersihan serta keamanan.

Penilaian perilaku dilakukan melalui pengamatan guru terhadap indikator yang relevan dengan kegiatan. Contohnya, peserta didik menyampaikan informasi produk secara benar, menjaga barang yang dipercayakan, menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan, bekerja sama, dan memperhatikan kebersihan. Instrumen pengamatan dapat menggunakan empat deskripsi perkembangan berikut:

1. Belum tampak: perilaku yang diamati belum terlihat selama kegiatan berlangsung.
2. Mulai berkembang: perilaku mulai terlihat, tetapi masih membutuhkan arahan.
3. Berkembang sesuai harapan: perilaku terlihat dalam pelaksanaan kegiatan dengan sedikit arahan.
4. Konsisten dalam situasi yang diamati: perilaku terlihat secara berulang selama kegiatan yang diamati.

Keempat deskripsi tersebut merupakan rancangan instrumen penelitian, bukan kategori penilaian resmi yang ditetapkan dalam CP. Guru perlu menggunakan catatan pengamatan agar penilaian tidak hanya didasarkan pada kesan umum. Selain itu, perilaku yang diamati dalam satu kegiatan tidak boleh langsung digeneralisasikan sebagai karakter tetap peserta didik. Dengan desain tersebut, buku aktivitas

diharapkan dapat membantu guru menghubungkan pembelajaran PAI dengan pengalaman nyata sekaligus menyediakan informasi mengenai proses belajar peserta didik. Pengembangan instrumen lebih lanjut tetap diperlukan agar indikator, rubrik, dan teknik pengumpulan data memiliki validitas serta konsistensi yang memadai.

Posisi Kebaruan dan Kontribusi Pengembangan Produk

Berdasarkan penelitian terdahulu, pembelajaran PAI kontekstual telah dibahas oleh Mundzir (2022), Nadirah *et al.* (2024), dan Muttaqo *et al.* (2025). Sementara itu, Kistoro *et al.* (2022) telah mengkaji penerapan experiential learning dalam pembelajaran pendidikan agama. Pada materi halal-haram, Utami *et al.* (2024), Putri *et al.* (2025), dan Amin *et al.* (2025) menunjukkan adanya pengembangan media dan kegiatan edukasi untuk peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini tidak mengklaim sebagai penelitian pertama yang menggunakan pengalaman nyata, pendekatan kontekstual, atau materi halal-haram dalam pembelajaran PAI. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada rancangan integrasi beberapa unsur dalam satu produk buku aktivitas.

Pertama, buku aktivitas mengintegrasikan tiga program sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu *Market Day,* Magang, dan *Cooking Class.* Ketiganya tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari pembelajaran, tetapi dirancang sebagai konteks untuk mempelajari nilai dan materi PAI. Kedua, buku aktivitas menggunakan kerangka PRIP untuk menghubungkan pengalaman dengan refleksi, internalisasi nilai Islam, dan pengamalan. Kerangka ini merupakan sintesis operasional peneliti yang perlu diuji lebih lanjut melalui pengembangan dan validasi produk. Ketiga, produk membedakan lembar aktivitas kelompok dan refleksi individual. Perbedaan tersebut dimaksudkan agar variasi pengalaman kelompok tetap dapat dihubungkan dengan proses pemahaman setiap peserta didik. Keempat, materi PAI difokuskan pada elemen Akhlak dan Fikih dengan penguatan Al-Qur'an dan Hadis sesuai relevansi kegiatan. Fokus ini menjaga agar produk tidak memaksakan seluruh elemen PAI masuk ke dalam setiap aktivitas.

Berdasarkan empat unsur tersebut, kontribusi penelitian berada pada desain bahan ajar yang menghubungkan program nyata sekolah dengan pembelajaran PAI secara sistematis. Kebaruan tersebut masih merupakan kebaruan konseptual dan desain produk. Klaim mengenai kelayakan, kepraktisan, atau efektivitas baru dapat disampaikan setelah melalui proses validasi dan pengujian empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini merancang pengembangan buku aktivitas Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman kontekstual untuk siswa kelas V sekolah dasar. Produk dirancang dengan mengintegrasikan tiga program sekolah, yaitu *Market Day,* Magang, dan *Cooking Class,* sebagai sumber pengalaman belajar yang dihubungkan dengan materi PAI. Market Day diarahkan untuk menguatkan nilai jujur dan amanah, Magang untuk mengembangkan tanggung jawab dan sikap dapat dipercaya, sedangkan *Cooking Class* digunakan untuk menghubungkan pemahaman makanan

halal-haram dengan kebersihan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian. Rancangan buku aktivitas menggunakan kerangka PRIP yang terdiri atas Pengalaman, Refleksi, Internalisasi, dan Pengamalan. Kerangka tersebut merupakan sintesis operasional peneliti yang diadaptasi dari prinsip experiential learning dan kebutuhan pembelajaran PAI. Produk juga dirancang dengan membedakan lembar aktivitas kelompok dan refleksi individual agar pengalaman bersama dapat dimaknai oleh setiap peserta didik.

Kontribusi utama penelitian terletak pada rancangan integrasi program sekolah ke dalam bahan ajar PAI yang sistematis dan kontekstual. Namun, karena penelitian masih berada pada tahap rancangan awal, produk belum dapat dinyatakan valid, praktis, atau efektif. Tahap selanjutnya perlu mencakup analisis kebutuhan guru dan peserta didik, penyusunan prototipe, validasi ahli, revisi, serta uji coba terbatas. Dengan tahapan tersebut, pengembangan buku aktivitas diharapkan menghasilkan bahan ajar PAI yang relevan dengan pengalaman peserta didik dan dapat mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Alhamuddin, A., & Arifin, A. G. (2025). Reorienting Islamic curriculum and pedagogy in Indonesia: Aligning with national character education policy. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, *35*(1), 10-21.

Amin, A. R. A., Nasution, A. N., Faddila, L., Putra, N. N., Riswanto, R., Fatira, M. A., & Rahman, A. (2025). Education and Socialization of Understanding the Importance of Halal Food and Drinks for Elementary School Students: Pendidikan dan Sosialisasi Pemahaman Pentingnya Makanan dan Minuman Halal bagi Siswa Sekolah Dasar. *Al Dzahab*, *6*(1), 35-44. https://doi.org/10.32939/dhb.v6i1.4936

Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6

Indriani, F., Pambudi, M. Y., & Tumiran, M. A. (2026). Humanistic-Religious Values Transformation in Character Education: A Study at Islamic Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, *12*(1), 14-27. https://doi.org/10.19109/jip.v12i1.33546

Kistoro, H. C. A., Ru'iya, S., Husna, D., & Burhan, N. M. (2022). Dynamics of the Implementation of Experience-Based Religious Learning in Indonesian and Malaysian Senior High Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *19*(2), 283-296. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-08

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. *EC.: Prentice Hall*.

Morris, T. H. (2020). Experiential Learning A Systematic Review and Revision of Kolb's Model. *Interactive Learning Environments*, *28*(8), 1064-1077. https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279

Mundzir, I. (2022). Contextual Learning Innovations in Islamic Education Textbooks at Muhammadiyah Elementary School Grade VI. *Afkaruna: Indonesian*

Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, *18*(1), 169-184. https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.10375

Muttaqo, M. A., Normuslim, N., & Hamdanah, H. (2025). Contextual Islamic Religious Education at the Primary School Level: Integrating the Banjar Life Philosophy into the IRE Curriculum. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(2), 171-177. https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9802

Nadirah, S., Retoliah, R., Aniati, A., Idris, I., & Hisbullah, H. (2024). Optimizing Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools Through Contextual Approach: A Literature Review of Curriculum and Teaching Methods. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(03). https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.6542

Putri, R. D., Husna, S. K. N., Fadilah, D. N., & Aeni, A. N. (2025). Development of Animated Video "ILHAM" on Halal and Haram Food in Islamic Religious Education Grade VI Elementary School. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, *12*(2), 326-343. https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.11313

Utami, N. C., Siti, N., Setiabudi, D. A., & Aeni, A. N. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Maharis (Makanan Halal dan Haram dalam Islam) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas VI SD. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(2), 198-217. https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6352